

IbDM. Revitalisasi Seni Tradisional Melalui Pelatihan Membatik bagi Kelompok Masyarakat di Desa Kucur

Sultan Arif Rahmadian¹, Ayyub Anshari Sukmaraga², dan Paulus Lucky Tirma Irawan³

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Malang, Indonesia, 65151

³Program Studi Teknik Informatika, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Malang, Indonesia, 65151

Correspondence: Sultan Arif Rahmadian (sultan.arif@machung.ac.id)

Received: 01 July 2025 – Revised: 30 July 2025 - Accepted: 30 Aug 2025 - Published: 30 Sept 2025

Abstrak. Desa Kucur, yang terletak di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, memiliki luas wilayah 158.566 hektar dengan jumlah penduduk 5.690 jiwa. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh, petani, serta di sektor non-formal. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan ekonomi, program usulan Iptek bagi Desa Mitra (IbDM): Revitalisasi Seni Tradisional melalui Pelatihan Membatik bagi Kelompok Masyarakat di Desa Kucur dirancang untuk mengembangkan keterampilan membatik sebagai potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi usaha mandiri. Program ini menargetkan kelompok masyarakat dari kelembagaan pendidikan maupun umum untuk memperoleh keterampilan membatik melalui metode pelatihan yang mencakup workshop intensif dan pendampingan langsung dari team pengabdian universitas. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta dapat mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian seni tradisional, serta memiliki peluang ekonomi yang lebih baik. Evaluasi program dilakukan melalui survei guna mengukur peningkatan keterampilan, perubahan sikap terhadap seni tradisional, serta dampak ekonomi yang dihasilkan. Hasil dari program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjaga warisan budaya lokal sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat Desa Kucur melalui industri kreatif berbasis batik.

Kata kunci: IbDM, membatik, seni tradisional, pemberdayaan masyarakat, Desa Kucur.

PENDAHULUAN

Desa Kucur, yang terletak di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, memiliki luas wilayah sekitar 158.566 hektar dan dihuni oleh sekitar 5.690 jiwa. Dari jumlah tersebut, terdapat 2.914 laki-laki dan 2.850 perempuan yang tersebar dalam 1.493 Kepala Keluarga (KK). Kelompok Generasi Z, yang berusia antara 12 hingga 27 tahun, berjumlah 1.758 orang. Desa ini berjarak sekitar 32 km dari Kota Malang dan berada pada ketinggian antara 500 hingga 950 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani, sementara lainnya bekerja di sektor non-formal seperti pekerja bangunan, tukang kayu, dan pekerjaan serabutan. Komoditas utama

pertanian di desa ini meliputi jeruk, cabai, jagung, serta sayuran hortikultura, dengan potensi tambahan untuk budidaya kopi karena kondisi geografisnya yang mendukung. Pertanian umumnya dikelola oleh penduduk berusia lebih tua, sementara generasi muda lebih banyak terlibat dalam sektor non-formal. Mayoritas masyarakat hanya mengenyam pendidikan hingga jenjang Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP). Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Kucur tahun 2019, sebanyak 19,4% keluarga dikategorikan sebagai prasejahtera, 46,9% masuk dalam kelompok keluarga sejahtera, 24,3% tergolong keluarga kaya, dan 8,5% merupakan keluarga miskin.



Gambar 1. Aktivitas harian masyarakat di Desa Kucur

Desa Kucur memiliki nuansa budaya Jawa yang kental, terutama dalam aspek kehidupan beragama Islam, yang dipengaruhi oleh tradisi serta nilai sosial masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari penggunaan kalender Jawa-Islam serta pelaksanaan berbagai tradisi seperti nyadran, slametan, tahlilan, mithoni, dan lain sebagainya, yang mencerminkan akulturasi antara budaya Islam dan Jawa. Dari segi perekonomian, Desa Kucur menunjukkan perkembangan yang baik dengan tingkat pengangguran yang sangat rendah. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Pemerintah Desa Kucur bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten melalui dinas sosial dengan memberikan bantuan ternak seperti kambing dan sapi, serta akses pinjaman melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan modal usaha dengan bunga rendah. Dampak positif dari program ini terlihat dari menurunnya jumlah penerima bantuan beras miskin setiap tahunnya. Sebagai langkah

strategis dalam meningkatkan ekonomi warga, Pemerintah Desa Kucur memfokuskan pembangunan infrastruktur serta pemberdayaan masyarakat guna memperlancar aktivitas ekonomi di wilayah tersebut. (Karim, 2019).



Gambar 2. Bale Kesenian Desa Kucur

Desa Kucur juga memiliki potensi besar dalam pengembangan budaya lokal, yang semakin terlihat dengan lahirnya Bale Kesenian Desa Kucur. Tempat ini berfungsi sebagai pusat kegiatan seni dan budaya bagi masyarakat, terutama dalam melestarikan kesenian tradisional Jawa seperti wayang, jaranan, bantengan, tari, dan campursari. Selain menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar dan mengembangkan kreativitas seni, Bale Kesenian juga berperan dalam memperkuat identitas budaya desa serta menarik minat wisatawan yang ingin mengenal lebih dalam kekayaan budaya lokal. Keberadaan Bale Kesenian diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam menjaga warisan budaya serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis seni di Desa Kucur.



Gambar 3. Pagelaran Wayang Kulit dalam rangka bersih Desa Kucur

Lembaga pendidikan tingkat SD dan SMP di Desa Kucur turut aktif dalam berbagai kegiatan yang berfokus pada pengembangan kapasitas diri, terutama dalam meramaikan Bale Kesenian Kucur. Salah satu lembaga pendidikan yang aktif dalam pengembangan kapasitas diri dan pelestarian budaya di Desa Kucur adalah MTs Wahid Hasyim Kucur. Madrasah ini tidak hanya berfokus pada pendidikan formal berbasis agama, tetapi juga mendorong siswanya untuk terlibat dalam kegiatan seni dan budaya lokal. Sebagai bagian dari upaya tersebut, MTs Wahid Hasyim Kucur rutin mengadakan latihan seni tradisional, seperti hadrah, seni tari, dan musik, yang kemudian dipentaskan di Bale Kesenian Kucur. Dengan partisipasi aktif dari siswa dan guru, madrasah ini berperan dalam menjaga kelestarian budaya Jawa-Islam sekaligus membangun jiwa kreatif dan sosial generasi muda di Desa Kucur.



Gambar 4. MTs Wahid Hasyim Kucur

Keaktifan MTs Wahid Hasyim Kucur dalam melestarikan seni dan budaya di Desa Kucur selaras dengan program IbDM: Revitalisasi Seni Tradisional melalui Pelatihan Membatik bagi Kelompok Masyarakat di Desa Kucur. Program ini memiliki urgensi tinggi dalam menghidupkan kembali seni tradisional, khususnya batik, sebagai bagian dari identitas budaya lokal (Ingkir, Wondal, & Arfa, 2020). Melalui pelatihan membatik, masyarakat—termasuk pelajar di MTs Wahid Hasyim—dapat memperoleh keterampilan baru yang tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif berbasis seni (Roostin, 2020). Dengan sinergi antara dunia pendidikan dan program pemberdayaan masyarakat ini, Desa Kucur berpotensi menjadi pusat pengembangan seni tradisional yang berkelanjutan (Pertiwi, Wahyuningsih, Layly, & Pertiwi, 2022).

MASALAH

Berdasarkan observasi dan diskusi yang telah dilakukan kepada pihak perangkat Desa Kucur yang di fasilitasi oleh LPPM Universitas Ma Chung dapat disimpulkan MTs Wahid Hasyim Kucur memiliki potensi besar dalam pengembangan seni dan budaya di Desa Kucur, terutama dengan keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan kesenian. Namun, hingga saat ini, belum sepenuhnya sadar akan potensi membatik dalam kegiatan budaya lokal yang perlu dilestarikan dan dikembangkan ke arah industri kreatif agar dimasa depan bisa dijadikan bekal dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

solusi yang ditawarkan adalah program Revitalisasi Seni Tradisional melalui Pelatihan Membatik menjadi sangat relevan dan mendesak, guna membekali generasi muda dengan keterampilan yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga membuka jalan bagi inovasi dan keberlanjutan ekonomi kreatif di Desa Kucur (Oktaviana, Hidayat, & Mulyadiprana, 2024).

Program ini akan memberikan pelatihan keterampilan membatik secara langsung, mengajarkan teknik-teknik membatik tradisional yang sudah ada di Desa Kucur. Dengan pelatihan ini, siswa di MTs Wahid Hasyim Kucur dapat mempelajari cara membatik secara manual dan mengembangkan desain batik yang lebih relevan dengan pasar modern (Susanti & Azhar, 2020). Hal ini akan membuka peluang bagi mereka untuk berkreasi dan memasarkan hasil batik mereka secara lebih luas.

Target luaran dari program ini yaitu peningkatan keterampilan membatik tradisional terutama siswa di MTs Wahid Hasyim Kucur, yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan produk batik yang berkualitas tinggi (Gide, 2018). Keterampilan ini diharapkan dapat membuka peluang bagi mereka untuk berinovasi dalam dunia industri kreatif, dengan menciptakan desain batik yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan pasar (Amalia, Kholifah, Juliani, & Kasmahidayat, 2024).

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan solusi yang ditawarkan dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra serta target luaran yang akan dicapai maka berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada Mitra Desa Kucur (Akbar, Wijaksana, Metro, Bahrudin, & Hendratno, 2021).

Gambar 5. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian

Dari tahapan kegiatan pada **Gambar 5.** tim pengabdi akan terjun langsung ke pihak desa mitra yaitu Desa Kucur dan berkordinasi dengan perangkat Desa Kucur untuk perencanaan program IbDM. Dari kegiatan tersebut, diharapkan target luaran dari permasalahan dapat tercapai. Program IbDM: Revitalisasi Seni Tradisional melalui Pelatihan Membatik akan dimulai dengan tahap persiapan dan perencanaan, yang mencakup identifikasi kebutuhan peserta, yaitu siswa MTs Wahid Hasyim Kucur, serta pemetaan potensi dan kondisi lokal terkait seni batik. Tim akan merancang kurikulum yang mencakup teknik membatik tradisional. Selanjutnya, pelatihan keterampilan membatik akan dilaksanakan dengan fokus pada pengajaran teknik membatik tradisional, mulai dari persiapan kain, penggunaan lilin, hingga pewarnaan (Sumardiyono et al., 2024).

Selama pelaksanaan program, monitoring dan evaluasi akan dilakukan untuk menilai perkembangan keterampilan peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan dalam pengembangan keterampilan membatik (Datar, Kopi, Alami, Membatik, & Pariangan, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

Identifikasi Masalah Mitra

Pelaksanaan kegiatan identifikasi mitra dimulai dengan observasi lapangan dan diskusi mendalam bersama pihak perangkat Desa Kucur, yang difasilitasi oleh LPPM Universitas Ma Chung. Langkah ini bertujuan untuk menggali kondisi aktual masyarakat desa, khususnya dalam konteks potensi budaya dan pemberdayaan ekonomi melalui seni tradisional. Proses identifikasi diarahkan untuk menemukan institusi atau kelompok yang memiliki potensi besar dalam pengembangan seni namun belum optimal dalam pengelolaannya.



Gambar 6. Proses identifikasi mitra Mts Wahid Hasyim

Hasil dari identifikasi Gambar 1. menunjukkan bahwa MTs Wahid Hasyim Kucur merupakan lembaga pendidikan yang aktif dalam kegiatan seni dan budaya lokal. Siswa di madrasah ini rutin terlibat dalam berbagai pertunjukan tradisional seperti hadrah, tari, dan musik daerah. Meskipun demikian, belum ada upaya yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan membatik di lingkungan sekolah tersebut, padahal membatik adalah salah satu seni tradisional khas Indonesia yang memiliki nilai budaya dan potensi ekonomi tinggi.

Lebih lanjut, diskusi dengan pihak sekolah dan perangkat desa mengungkapkan bahwa siswa di MTs Wahid Hasyim belum memiliki kesadaran yang cukup akan pentingnya membatik sebagai warisan budaya, dan juga belum dibekali keterampilan teknis untuk mengembangkannya. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya yang dimiliki dan implementasi kegiatan pembelajaran yang mendukung pelestarian seni batik.

Dari proses identifikasi mitra ini, disimpulkan bahwa belum adanya kesadaran dan keterampilan membatik di kalangan generasi muda, khususnya siswa MTs Wahid Hasyim, menjadi permasalahan utama yang melatarbelakangi pemilihan program pelatihan membatik. Hal ini menegaskan urgensi perlunya intervensi melalui pelatihan dan pendampingan sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan ekonomi berbasis seni tradisional.

Pelatihan Membatik

Pelatihan membatik dalam program IbDM: Revitalisasi Seni Tradisional melalui Pelatihan Membatik diselenggarakan dengan tujuan mentransfer keterampilan dasar membatik kepada generasi muda di Desa Kucur, khususnya siswa MTs Wahid Hasyim.

Kegiatan ini menjadi upaya strategis untuk menanamkan kesadaran budaya sekaligus membekali peserta dengan keterampilan seni yang bernilai ekonomi.



Gambar 7. Prosesi Pelatihan Membatik di Mts Wahid Hasyim.

Pelatihan dilakukan secara praktis dan bertahap dengan materi dan teknik yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Berikut tahapan yang dilalui dalam pelatihan membatik:

a. Persiapan Kain Mori

Peserta menyiapkan kain mori sebagai media utama. Kain dibersihkan dan direntangkan agar permukaannya rata dan siap digunakan untuk menggambar pola.

b. Pembuatan Motif Batik dengan Pensil

Setelah kain siap, peserta menggambar motif batik langsung di atas kain menggunakan pensil. Motif dapat berupa bentuk-bentuk tradisional atau eksplorasi kreatif sesuai dengan karakter budaya lokal maupun ide personal peserta.

c. Pemanasan Malam (Lilin Batik)

Peserta mempelajari cara melelehkan malam (lilin batik) menggunakan wajan dan kompor portable. Proses ini penting untuk memastikan malam mencair secara optimal sebelum digunakan.

d. Pencantingan

Dengan canting, peserta menorehkan malam cair mengikuti garis motif yang telah digambar. Tahap ini melatih ketelatenan dan kestabilan tangan dalam mengontrol aliran malam agar motif tetap presisi dan tidak menyebar.

e. Pewarnaan Kain

Setelah pencantingan selesai, kain diberi warna menggunakan teknik celup atau kuas. Pewarna yang digunakan terdiri dari bahan alami maupun sintetis. Peserta juga dikenalkan pada teknik gradasi warna dan kombinasi pewarnaan untuk menghasilkan efek visual yang menarik.

f. Pelapisan Waterglass (Natrium Silikat)

Untuk mengunci warna dan meningkatkan ketahanan terhadap luntur, kain yang telah diwarnai dilapisi dengan larutan waterglass. Proses ini membantu memperkuat hasil pewarnaan sebelum malam dihilangkan.

g. Pelorodan dengan Campuran Soda Abu

Tahapan terakhir adalah pelorodan, yaitu proses menghilangkan malam dari kain dengan cara merebusnya dalam air mendidih yang dicampur soda abu (natrium karbonat). Soda abu berfungsi untuk melunakkan dan melepaskan malam dari serat kain, sehingga motif batik tampil bersih dan utuh.

Pelaksanaan pelatihan membatik ini telah berhasil mentransfer keterampilan dasar membatik secara menyeluruh kepada siswa MTs Wahid Hasyim. Dari proses persiapan hingga pelorodan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan kemampuan teknis yang signifikan. Selain membangun apresiasi terhadap warisan budaya, pelatihan ini juga membuka wawasan peserta mengenai potensi ekonomi di balik seni membatik.



Gambar 8. Hasil Pelatihan membatik bersama mitra Mts Wahid Hasyim

Diharapkan, keterampilan ini dapat terus dikembangkan dan menjadi salah satu modal penting bagi generasi muda dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menghadirkan peluang usaha kreatif di masa mendatang.

Monitoring & Evaluasi

Evaluasi terhadap pelaksanaan program pelatihan membatik tradisional dilakukan dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah MTs Wahid Hasyim sebagai representasi lembaga pendidikan mitra. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pelatihan memberikan dampak terhadap siswa, baik dari segi keterampilan, motivasi, maupun kesadaran budaya.

Dalam wawancara tersebut, Kepala Sekolah menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim pelaksana program. Ia menekankan bahwa pelatihan membatik ini sangat bermanfaat bagi siswa-siswi MTs Wahid Hasyim, terutama karena memberikan pengalaman langsung dalam mempelajari dan melestarikan budaya bangsa melalui seni batik.

Beliau juga menyampaikan bahwa pelatihan ini telah membuka wawasan baru bagi siswa mengenai potensi batik, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai peluang untuk berkarya dan berwirausaha di masa depan. Beberapa siswa bahkan menunjukkan minat untuk terus mengembangkan keterampilan membatik di luar jam pelajaran.

Lebih dari itu, Kepala Sekolah menilai bahwa program ini membawa dampak positif yang besar terhadap semangat belajar, kreativitas, dan rasa percaya diri siswa. Ia berharap kegiatan serupa dapat terus berlanjut atau bahkan diperluas ke jenjang pelatihan yang lebih tinggi, agar potensi generasi muda di bidang seni dan budaya dapat terus tumbuh dan berkembang.

KESIMPULAN

Program IbDM: Revitalisasi Seni Tradisional melalui Pelatihan Membatik bagi Kelompok Masyarakat di Desa Kucur telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Seluruh rangkaian kegiatan pelatihan—mulai dari persiapan kain mori, pembuatan motif, teknik mencanting, pewarnaan, pelapisan waterglass, hingga pelorodan—berhasil diikuti oleh peserta, khususnya siswa MTs Wahid Hasyim, dengan antusiasme dan keterlibatan aktif.

Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah MTs Wahid Hasyim sebagai representasi lembaga pendidikan mitra. Dari hasil evaluasi tersebut, diketahui bahwa pelatihan ini memberikan dampak yang sangat positif, baik dari sisi peningkatan keterampilan teknis, motivasi belajar, maupun kesadaran budaya para siswa.

Kepala Sekolah menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada tim pelaksana program dan menekankan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman berharga bagi siswa dalam mengenal, memahami, serta melestarikan budaya bangsa melalui praktik langsung membatik. Selain menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal, pelatihan ini juga membuka wawasan baru bahwa membatik memiliki potensi sebagai bidang usaha yang dapat dikembangkan secara kreatif.

Lebih jauh, pelatihan ini dinilai telah mendorong tumbuhnya semangat belajar, meningkatkan kreativitas, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan diri melalui karya seni. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan pembelajaran membatik secara mandiri di luar kegiatan sekolah.

Dengan hasil yang dicapai, program ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya melek budaya, tetapi juga memiliki daya cipta dan semangat berwirausaha berbasis seni tradisional. Diharapkan pula kegiatan serupa dapat dilanjutkan dan dikembangkan dalam skala yang lebih luas sebagai bagian dari upaya berkelanjutan melestarikan budaya sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di lingkungan pendidikan dan masyarakat Desa Kucur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami sampaikan **ucapan terima kasih yang tulus kepada Program Ma Chung Abdimas Grant**. Dukungan dana dan kepercayaan yang diberikan telah memungkinkan kami untuk berkontribusi nyata melalui program pengabdian ini. Kami juga ingin menyampaikan **apresiasi mendalam kepada MTs Wahid Hasyim** yang telah membuka pintu dan menjadi fasilitator utama di lapangan, sehingga program ini dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi siswa siswi sivitas akademik MTs Wahid Hasyim. Semoga apa yang telah kita capai bersama membawa manfaat berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., Wijaksana, B., Metro, W., Bahrudin, A., & Hendratno, H. (2021). Pelatihan Membatik bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abdidas*, 2(6), 1331–1337. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i6.473>
- Amalia, S., Kholifah, Z. L., Juliani, N. S., & Kasmahidayat, Y. (2024). Analisis Proses Pembelajaran Membatik di Sanggar Batik Cikadu Tanjunglesung. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(2), 184–194. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.45>
- Datar, K. T., Kopi, B., Alami, P., Membatik, T., & Pariangan, N. (2025). Pelatihan Teknik Membatik dan Strategi Mempertahankan Warna pada Produk Batik Kopi Pariangan Sumatera Barat, 2(2), 203–212.
- Gide, A. (2018). Pengembangan Ketrampilan Wirausaha Siswa Melalui Pelatihan Membatik. *Jurnal Kriya-Ornamen*, 15(01), 65–72.
- Ingkir, Y., Wondal, R., & Arfa, U. (2020). Kegiatan Membatik Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 92–105. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2043>
- Oktaviana, F., Hidayat, S., & Mulyadiprana, A. (2024). Pendidikan karakter; pembentukan cinta tanah air dan kreativitas peserta didik melalui program parktik membatik jumputan di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(4), 643–652. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i4.19499>
- Pertiwi, A. D., Wahyuningsih, T., Layly, A. N., & Pertiwi, F. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Membatik Berbasis Budaya pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6225–6236. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3298>
- Roostin, E. (2020). Upaya Meningkatkan Motorik Halus dan Kreativitas Anak Melalui Teknik Membatik Sederhana. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 66–79. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3481>
- Sumardiyono, S., Widjanarti, M. P., Chahyadhi, B., Suratna, F. S. N., Fauzi, R. P., Wijayanti, R., Agathara, R. A. (2024). Pelatihan Membatik Tradisional Bagi Siswa Sekolah Dasar Untuk Melestarikan Budaya Bangsa. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 247–261. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i3.1726>
- Susanti, K., & Azhar, F. (2020). Pengenalan Proses Membatik sebagai Upaya Pelestarian Batik Tulis. *SENADA : Semangat Nasional Daam Mengabdi*, 1(1), 97–106. Retrieved from <https://jurnalbima.id/index.php/senada/article/view/15>

